

**INTERAKSI EDUKATIF GURU PAI DAN ORANG TUA  
DALAM PENINGKATAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR SISWA  
SD MUHAMMADIYAH 11 MEDAN**

**Suci Apriani, Junaidi Arsyad**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat e-mail: [suci0301203099@uinsu.ac.id](mailto:suci0301203099@uinsu.ac.id) [junaidiarsyad@uinsu.ac.id](mailto:junaidiarsyad@uinsu.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research aims to explore the role of educational interactions between Islamic Religious Education (PAI) teachers and parents in increasing students' learning responsibilities at SD Muhammadiyah 11 Medan. The research method used is a qualitative method with a case study approach. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation involving PAI teachers, parents and students. The research results show that effective educational interactions between PAI teachers and parents contribute significantly to increasing student learning responsibility. PAI teachers play an important role in providing academic guidance and religious values, while parents support the learning process through supervision and motivation at home. The collaboration between these two parties creates a conducive learning environment for students to develop a sense of responsibility for their academic assignments. The conclusion of this research emphasizes the importance of synergy between teachers and parents in supporting student learning success.*

**Keywords:** *Educational interactions, PAI teachers, Parents, Learning responsibilities, SD Muhammadiyah 11 Medan.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran interaksi edukatif antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di SD Muhammadiyah 11 Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI, orang tua dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi edukatif yang efektif antara guru PAI dan orang tua berkontribusi signifikan terhadap peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Guru PAI berperan penting dalam memberikan bimbingan akademik dan nilai-nilai keagamaan, sedangkan orang tua mendukung proses pembelajaran melalui pengawasan dan motivasi di rumah. Kolaborasi kedua pihak ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mahasiswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas

akademiknya. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar siswa.

**Kata Kunci:** Interaksi edukatif, Guru PAI, Orang tua, Tanggung jawab belajar, SD Muhammadiyah 11 Medan.

### **A. Pendahuluan**

Interaksi edukatif merujuk pada proses komunikasi dan kerjasama yang terjadi antara guru dan orang tua dalam konteks pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan tidak hanya sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual siswa. Orang tua, di sisi lain, memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak mereka di rumah. Kombinasi peran ini sangat penting dalam membentuk tanggung jawab belajar siswa, yaitu kesadaran dan disiplin siswa dalam menjalankan kewajiban belajar mereka secara mandiri dan bertanggung jawab (R. Ali & Evanirosa, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pembentukan karakter dan kualitas generasi muda. Di Indonesia, peran guru dan orang tua sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga

sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa dalam pembentukan karakter Islami. Di sisi lain, orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak di rumah dan memantau perkembangan belajar mereka.

Kajian terdahulu dari berbagai penelitian mengungkapkan bahwa interaksi edukatif antara guru dan siswa, serta antara guru dan orang tua, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab belajar siswa. Penelitian (Ririn et al., 2023), menunjukkan bahwa guru di MTs Karae menggunakan pendekatan seperti pembiasaan, motivasi, dan keteladanan untuk membentuk kepribadian siswa, meskipun terdapat kendala seperti kurangnya perhatian siswa dan ketidakcukupan sarana prasarana. (Bariah, 2020), menekankan pentingnya komunikasi efektif antara guru dan orang tua sebagai faktor utama dalam menciptakan hubungan pendidikan yang sukses, dengan interaksi dua arah yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Sementara itu, (Nurwahyudi, 2023) menemukan bahwa meskipun guru berusaha mengarahkan siswa agar aktif dalam belajar, interaksi edukatif belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, yang dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar.

SD Muhammadiyah 11 Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Islami, berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan tanggung jawab belajar siswa. Interaksi edukatif antara guru PAI dan orang tua diharapkan dapat memperkuat upaya ini, sehingga siswa tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Ketiadaan komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat menyebabkan kurangnya pemantauan dan bimbingan yang dibutuhkan oleh siswa. Akibatnya, tanggung jawab belajar siswa menjadi kurang optimal, yang ditandai dengan rendahnya disiplin, motivasi belajar, dan hasil prestasi akademik. Tanggung jawab belajar mencakup kesadaran siswa akan kewajiban

mereka dalam menuntut ilmu, disiplin dalam mengerjakan tugas, serta kemampuan untuk mengatur waktu belajar secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang dapat memperkuat interaksi antara guru PAI dan orang tua untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menganalisis bentuk interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru PAI dan orang tua serta dampaknya terhadap tanggung jawab belajar siswa. Penelitian ini akan mengeksplorasi peranan orang tua dalam bertanggung jawab atas pendidikan anaknya dan implementasi interaksi edukatif antara guru PAI dan orang tua. Dengan memahami metode komunikasi yang efektif dan strategi kerjasama yang produktif, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana guru PAI dan orang tua dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, serta memberikan rekomendasi untuk praktik terbaik

dalam meningkatkan tanggung jawab siswa.

Interaksi edukatif adalah proses komunikasi dan kerjasama antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut (R. Ali & Evanirosa, 2022) interaksi sosial memainkan peran fundamental dalam perkembangan kognitif anak. Guru dan orang tua sebagai mediator memiliki peran penting dalam membimbing siswa melalui proses belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, interaksi edukatif antara guru PAI dan orang tua bertujuan untuk membentuk karakter Islami serta meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Teori ini menekankan bahwa lingkungan belajar yang kondusif, di mana komunikasi antara guru dan orang tua berlangsung secara efektif, dapat memfasilitasi perkembangan akademik dan moral siswa. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam memahami dan melaksanakan tanggung jawab mereka dalam belajar.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka telah diakui sebagai faktor penting dalam peningkatan prestasi akademik

dan perkembangan sosial-emosional. Dalam penelitian (Bariah, 2020) mengembangkan model keterlibatan orang tua yang mencakup enam tipe keterlibatan: *parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, and collaborating with the community*. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada aktivitas di rumah, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam komunikasi dengan guru dan sekolah. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi dan tanggung jawab belajar siswa. Dengan demikian, teori keterlibatan orang tua mendukung pentingnya komunikasi dan kerjasama antara guru PAI dan orang tua dalam mendukung tanggung jawab belajar siswa di SD Muhammadiyah 11 Medan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan agama. Dalam penelitian (Ngatmin et al., 2024) mengemukakan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: *knowing the good* (pengetahuan tentang kebaikan), *desiring the good*

(keinginan untuk berbuat baik), dan *doing the good* (melakukan kebaikan). Dalam pendidikan Islam, guru PAI dan orang tua bertanggung jawab untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami pada siswa, sehingga mereka memiliki tanggung jawab dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Proses ini memerlukan interaksi edukatif yang berkelanjutan, di mana guru PAI memberikan pemahaman dan teladan, sementara orang tua memperkuatnya di rumah melalui bimbingan dan pengawasan. Teori ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Tanggung jawab belajar siswa adalah kesadaran dan komitmen siswa untuk mengambil bagian aktif dalam proses belajar mereka sendiri. (Hawa, 2024) dalam teorinya tentang *self-regulated learning* menyatakan bahwa tanggung jawab belajar mencakup tiga fase: *forethought* (perencanaan), *performance* (pelaksanaan), dan *self-reflection* (refleksi diri). Siswa yang bertanggung jawab atas belajar mereka mampu menetapkan tujuan, mengatur waktu, memantau kemajuan, dan

mengevaluasi hasil belajar mereka. Tanggung jawab belajar ini dapat ditingkatkan melalui dukungan yang konsisten dari guru dan orang tua. Guru PAI dapat mengajarkan pentingnya tanggung jawab belajar melalui contoh dan peneguhan positif, sementara orang tua dapat memberikan dukungan dengan menciptakan rutinitas belajar yang teratur di rumah. Dengan kombinasi dukungan dari kedua pihak, siswa dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap belajar dan mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan mereka.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus studi kasus untuk mengeksplorasi interaksi pendidikan antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di SD Muhammadiyah 11 Medan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik interaksi dan dampaknya dalam konteks pendidikan (Satori & Komariah, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain

observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan guru PAI, orang tua dan siswa, serta analisis dokumen terkait seperti catatan komunikasi dan laporan kemajuan siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi sehari-hari antara guru dan orang tua serta suasana dalam kegiatan pendidikan. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman dan tantangan yang dihadapi kedua belah pihak dalam mendukung tanggung jawab belajar siswa. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data mengenai kebijakan dan prosedur yang diterapkan di sekolah.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil observasi dan wawancara, kemudian menghubungkan temuan tersebut dengan teori pendidikan dan interaksi pendidikan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas interaksi pendidikan dan rekomendasi peningkatan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung tanggung jawab belajar siswa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak**

Aslihah menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak mencakup beberapa aspek penting (Aslihah aslihah, 2023). Pertama, orang tua harus menjadi panutan dalam berakhlak mulia, tanpa kemampuan mengendalikan diri, orang tua tidak akan dapat mengajarkan akhlak mulia kepada anak-anaknya.

Oleh karena itu, penerapan akhlak mulia pada diri sendiri menjadi prioritas sebelum dapat dicontohkan kepada anak. Kedua, orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamalkan akhlak mulia, karena anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Di sekolah, guru juga memegang peranan penting dalam hal ini sebagai wakil orang tua. Ketiga, orang tua harus memberikan tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak, dimulai dengan memberikan pengertian, kemudian kepercayaan. Keempat, pengawasan dan pengarahan pergaulan anak sangat penting untuk melindungi anak

dari pengaruh teman yang tidak baik dan lingkungan yang merusak.

Berdasarkan pandangan tersebut, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak, terutama pada usia sekolah dasar, di mana kemampuan meniru anak sangat tinggi. Orang tua perlu memberikan contoh akhlak mulia, sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkannya. Mereka harus senantiasa memperhatikan, mengawasi, dan membimbing anak dalam segala situasi agar terhindar dari pengaruh negatif. Dalam interaksi keluarga, penanaman nilai-nilai pendidikan akan mendorong perubahan positif pada anak. Interaksi yang baik dengan orang tua akan meningkatkan keterbukaan dan keterlibatan anak, sehingga tanggung jawab pendidikan dapat terlaksana dengan lebih efektif (Mardiani, 2021).

Menurut (Hadiyanto et al., 2024) ajaran Islam menegaskan tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan, pemeliharaan, dan pendidikan anak sebagai berikut:

#### **Tanggung Jawab dalam Pendidikan dan Pembinaan Akidah**

Tanggung jawab ini mencakup pengenalan dasar-dasar keimanan

dan keislaman kepada anak sejak mereka mulai memahami lingkungan sekitar mereka. Pengenalan ini meliputi ajaran tentang hakikat iman dan perkara ghaib yang ditetapkan secara sah. Penanaman akidah ini dicontohkan oleh para Nabi, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 132 yang berbunyi:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ لِيُبَيِّنَ ۚ إِنَّ  
اللَّهَ أَصْطَفَىٰ لَكُمْ آلَ دَاوُدَ ۖ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ  
۱۳۲

Artinya: "Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anakmu, demikian pula Ya'qub. Ibrahim berkata, 'Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam'" (Kemenag RI, 2019).

Menurut Tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan tentang wasiat yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub kepada anak-anak mereka, yaitu agar mereka tetap berpegang teguh pada agama Islam sampai akhir hayat mereka. Wasiat ini menekankan pentingnya keteguhan iman dan kepatuhan kepada Allah. Kedua nabi ini menasihati anak-anak mereka untuk tidak meninggal dunia kecuali dalam keadaan beriman

kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Dalam konteks yang lebih luas, ayat ini menunjukkan bagaimana para nabi terdahulu menekankan pentingnya mewariskan keimanan dan ketakwaan kepada generasi berikutnya. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mewasiatkan dan menekankan pentingnya berpegang teguh pada ajaran tersebut hingga akhir hayat (Shihab, 2002: 330).

Sejalan dengan hal tersebut terdapat juga sebuah hadist yang menerangkan akan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya:

عن أبي هريرة، رضي الله عنه، قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah Saw bersabda: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanya lah yang akan menjadikan anak itu seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Syarah Hadist: maksud fitrah ialah al-Islam, siapa yang merubah fitrahnya ialah kedua orang tuanya, mungkin karena pendidikan atau

anjuran yang diberikan kedua orang tuanya padanya (Baqi, 2015: 1095). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah orang tua yang bertanggung jawab atas setiap pendidikan yang dilalui oleh seorang anak.

Al-Ghazali menyatakan bahwa langkah awal dalam menanamkan keimanan pada anak adalah melalui proses hafalan yang memulai pemahaman dan membentuk keyakinan. Meskipun demikian, ada kalanya anak diberikan keimanan secara langsung oleh Allah tanpa melalui proses pendidikan formal. Menurut Al-Ghazali, Nur Al-Hafidz merumuskan empat pola dasar dalam menumbuhkan keimanan pada anak, yaitu: (1) rutin melafalkan kalimat tauhid, (2) menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah, (3) mengajarkan al-Qur'an, dan (4) menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangan.

Para pakar psikologi yang dikutip Zakiyah Darajat menyatakan bahwa setelah lahir anak mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, diikuti dengan perkembangan keimanan, kecerdasan, akhlak, spiritualitas, rasa keindahan, dan kemasyarakatan yang berjalan secara simultan dan

seimbang. Anak mulai menerima unsur-unsur pendidikan dan pembinaan yang seringkali tidak disadari oleh kedua orang tuanya. Anak belajar melalui penglihatan sebanyak 83%, dengan mata merekam dan menyimpan apa yang dilihat dalam ingatan (Nurfaiz, 2024).

Setelah lahir, telinga anak langsung berfungsi dan mulai menangkap bunyi-bunyian yang sampai ke gendang telinganya. Ia mendengar bunyi dan perkataan dari ibu, ayah, saudara kandung, anggota keluarga lainnya, serta bunyi dari radio dan TV. Melalui pendengaran, anak belajar sekitar 11%. Hingga usia enam tahun, perkembangan kecerdasan anak sangat bergantung pada inderanya, sehingga pada usia 0-6 tahun, anak berpikir secara sensoris dan belum mampu memahami konsep-konsep yang abstrak. Oleh karena itu, pendidikan, pembinaan iman, dan taqwa anak pada usia ini tidak dapat dilakukan secara verbal, melainkan melalui contoh, teladan, kebiasaan, dan latihan-latihan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak secara alami dalam lingkungan keluarga (Masruroh et al., 2021).

### **Tanggung Jawab Pendidikan dan Pembinaan Akhlak**

Tanggung jawab ini meliputi pendidikan dan pembinaan akhlak dasar yang harus dimiliki anak sejak usia dini hingga dewasa. Akhlak merupakan cerminan keimanan yang tampak melalui perilaku sehari-hari. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan melalui keteladanan orang tua, yang meliputi sikap, sopan santun, dan cara berinteraksi dengan anak serta lingkungan sekitar. Keteladanan yang diberikan orang tua memiliki dampak yang besar, terutama pada anak usia 3-5 tahun yang cenderung meniru cara bicara dan reaksi emosional orang dewasa. Dengan demikian, akhlak dan sopan santun anak sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah

benar-benar kezaliman yang besar” (Kemenag RI, 2019).

Di dalam Tafsir Al-Munir, ayat ini menceritakan nasihat bijaksana Luqman kepada anaknya. Luqman menekankan kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah (syirik), karena syirik adalah bentuk kezaliman yang sangat besar. Kenapa perbuatan syirik merupakan sebuah kezaliman karena syirik berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Adapun kenapa syirik merupakan kezaliman terbesar karena syirik merupakan kezaliman yang berkaitan dengan pokok aqidah, menyamakan, menyepadankan dan mensetarakan antara Sang Khaliq dengan makhluk. Dengan memberikan nasihat ini, Luqman menunjukkan betapa pentingnya menjaga keimanan dan tauhid sebagai fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan seorang Muslim (Wahbah az-Zuhaili, 2003: 167).

Seorang pendidik, tanpa memandang materi yang diajarkan, harus membimbing setiap siswa menuju kesempurnaan dalam bidang pengetahuan, moral, dan martabat, dengan tujuan akhir menjadi pribadi yang taat kepada Allah SWT. Seorang pendidik tidak

hanya fokus pada pencapaian prestasi dunia semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk dan menyempurnakan aspek spiritual peserta didik, membimbing mereka dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sejalan dengan pendapat (Tamim, 2024) menyatakan bahwa setiap individu cenderung mencari sosok panutan atau idola. Dalam konteks keluarga, orang tua pada umumnya menjadi panutan bagi anak yang berjenis kelamin sama dan idola bagi anak yang berjenis kelamin berbeda. Misalnya, seorang ayah menjadi panutan bagi anaknya dan menjadi idola bagi putrinya.

### **Tanggung Jawab Menjaga Kesehatan Anak**

Tanggung jawab menjaga kesehatan anak meliputi upaya pembinaan kesehatan fisik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, tangguh, dan berani. Orang tua wajib menjamin penyediaan makanan yang halal dan bergizi, menjaga kesehatan fisik anak, serta membiasakan pola makan dan minum yang sehat. Allah juga menjelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ ۖ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ وَلا يُولَدُ لَهُ يَوْلَدٌ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ۲۳۳

Artinya: “Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya

Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Kemenag RI, 2019).

Menurut Tafsir Al-Misbah ayat ini menjelaskan tentang keluarga. Ibu dianjurkan menyusui anak selama dua tahun penuh, dengan ayah bertanggung jawab atas kebutuhan ibu dan anak. Ayat ini menekankan keadilan dan kemudahan, serta memperbolehkan penyapihan lebih awal atau menyusukan anak kepada orang lain, asalkan dilakukan dengan cara yang baik. Takwa kepada Allah dan kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui semua tindakan manusia juga ditekankan (Shihab, 2002: 504).

Dalam bukunya “Menggagas Fiqih Sosial,” Ali Yafie mencatat data Pemerintah Indonesia tahun 1986 yang menunjukkan bahwa di Indonesia sekitar 40 dari setiap seribu orang mengalami sakit, dengan jumlah tertinggi pada kelompok umur di bawah satu bulan dan satu sampai empat tahun. Setiap tahun, angka kematian rata-rata 10 orang per seribu orang, dengan 45% kematian terjadi pada anak usia satu bulan sampai lima tahun. Dari seribu bayi yang lahir hidup setiap tahun, sekitar 125-150 bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun, sedangkan di negara maju, angka kematian bayi tidak lebih

dari 20 per seribu bayi sehat yang lahir (I. H. Ali et al., 2024).

### **Tanggung Jawab terhadap Pendidikan dan Pengembangan Intelektual**

Tanggung jawab ini meliputi pengembangan keterampilan berpikir anak secara efektif melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat dan peningkatan kesadaran akan pemikiran dan budaya. Aspek utama tanggung jawab intelektual meliputi kewajiban mengajar, kesadaran berpikir, dan kesehatan mental. Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. Menuntut ilmu tidak hanya merupakan anjuran tetapi juga merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Ilmu yang dimaksud di sini mencakup pengetahuan agama yang mendalam serta pengetahuan umum yang bermanfaat. Kewajiban ini mencerminkan pentingnya pendidikan dan pemahaman dalam menjalankan ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari. Dengan memperoleh ilmu, seseorang dapat meningkatkan kualitas ibadah dan kontribusi sosialnya serta memahami dan

menerapkan ajaran Islam dengan benar (Al-Albani, M. 2023).

### **Kepribadian dan Tanggung Jawab Sosial Anak**

Tanggung jawab ini melibatkan kewajiban orang tua untuk mengajarkan sopan santun dan perilaku sosial yang baik sejak usia dini. Perhatian dari orang dewasa sangat memengaruhi perkembangan sosial dan empati anak terhadap orang lain. Pembentukan kepribadian merupakan proses berkelanjutan yang dimulai sejak dalam kandungan hingga usia 21 tahun, dan berkaitan erat dengan perkembangan keimanan dan akhlak. Menurut para psikolog, kepribadian berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, keluarga, khususnya orang tua, bertanggung jawab untuk mengajarkan dasar-dasar keimanan dan akhlak sejak anak mulai memahami lingkungannya. Hal ini meliputi pendidikan akhlak, pengembangan fisik untuk kesehatan, dan penanaman kebiasaan makan yang halal dan bergizi. Interaksi edukatif antara orang tua dan anak penting untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang positif, sehingga anak dapat

berkembang menjadi pribadi yang sehat, cerdas, dan bertanggung jawab (Ruli, 2020).

### **Peran dan Tugas Guru dalam Lembaga Pendidikan**

Guru merupakan individu yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tidak hanya di lembaga pendidikan formal saja tetapi juga di tempat lain seperti masjid, surau, atau rumah. Di masyarakat, guru dihormati karena kewibawaannya dan keyakinan bahwa ia mampu mendidik anak menjadi pribadi yang baik. Tanggung jawab guru meliputi tugas di dalam dan di luar sekolah. Selain mengembangkan peserta didik secara kelompok, guru juga harus memperhatikan perkembangan peserta didik secara individu, meliputi sikap, perilaku, dan perbuatannya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Berikut adalah tabel hasil wawancara yang mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam bertanggung jawab atas pendidikan anak di SD Muhammadiyah 11 Medan:

Dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SD Muhammadiyah 11 Medan memainkan peran penting dalam

tanggung jawab atas pendidikan anak. Mereka menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, memberikan motivasi dan nasihat rutin untuk meningkatkan semangat belajar siswa, serta menjadi teladan dalam perilaku Islami. Selain itu, guru PAI juga aktif berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan belajar dan perilaku siswa, memantau kemajuan belajar siswa dan memberikan dukungan tambahan bagi yang mengalami kesulitan, serta mengarahkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Evaluasi dan feedback yang konstruktif juga rutin dilakukan untuk memastikan peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Secara keseluruhan, interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru PAI dengan siswa dan orang tua berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung pengembangan karakter serta tanggung jawab belajar siswa.

Guru memegang peranan penting dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik, serta berperan dalam pembentukan pribadi yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Sebagai pendidik,

tanggung jawab guru meliputi aspek profesional, kemanusiaan, dan sosial. Menurut (Sanjani, 2020), tugas pokok guru antara lain:

1. Pengembangan Profesi: Guru diharapkan terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik.

2. Menyampaikan Nilai: Guru bertugas mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.

3. Menyampaikan Ilmu: Guru menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik.

4. Pelatihan Keterampilan: Guru mengembangkan keterampilan peserta didik dan membekali mereka untuk mempersiapkan masa depan.

Sementara itu, menurut (Herawati et al., 2022) peran guru dalam lembaga pendidikan antara lain:

1. Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa, maka tanggung jawab guru menjadi semakin kompleks.

Selain mengajar, guru juga diharapkan dapat membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang berpikir kritis, kreatif, berakhlak mulia, dan berbudi luhur.

2. Meskipun guru bukan ilmuwan atau teknolog, namun guru memiliki peran yang sangat penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai sumber pencerahan dan pembimbing dalam pendidikan, seperti “nyala lilin” yang menerangi dan “menara air” yang memberikan arah.

3. Tugas utama guru adalah mendidik siswa agar cerdas dan membentuk sikap, perilaku, serta karakternya, sekaligus membimbingnya menuju kesuksesan di masa depan.

4. Untuk meningkatkan profesionalisme, guru perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti Magister atau Doktor. Pendidikan berkelanjutan ini harus relevan dengan pendidikan sarjana yang telah ditempuh agar perubahan yang dicapai lebih signifikan (Rahmadania, 2021).

Guru memiliki berbagai peran penting, antara lain sebagai pendidik, mentor, pembina, penasihat, inovator,

panutan, peneliti, dan motivator. Dalam pengembangan pendidikan, peran guru mencakup empat aspek utama: pertama, menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter siswa secara konsisten; kedua, berfungsi sebagai pusat pembelajaran; ketiga, memberikan dukungan, pengawasan, dan disiplin; dan keempat, menjadi panutan yang harus diikuti dan dipatuhi. Melalui peran-peran tersebut, guru memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa (Ahmad, 2021).

Dengan demikian, peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah vital dan tidak boleh dianggap remeh. Sebagai figur kedua setelah orang tua, guru berperan sebagai panutan bagi siswa. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter siswa secara konsisten, serta berperan sebagai penggerak dan motivator dalam proses pembelajaran melalui interaksi edukatif di sekolah.

### **Hubungan Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan**

Orang tua merupakan mitra utama guru dalam mendidik anak, sehingga komunikasi yang efektif antara keduanya sangat penting untuk

menyelaraskan pemahaman terhadap kebutuhan pendidikan anak. Guru dan orang tua perlu saling mendukung dalam pembinaan anak, keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta pola interaksi di sekolah dan di rumah. Selain itu, sekolah harus memahami aktivitas anak di rumah, termasuk bermain, belajar, dan interaksi keluarga. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah surah Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا  
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ  
إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya: "Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali" (Kemenag RI, 2019).

Menurut Tafsir Al Munir, ayat ini menekankan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua, berdasarkan penghormatan dan pengakuan atas perjuangan mereka selama masa kehamilan dan penyapihan anak. Allah menggambarkan betapa beratnya proses kehamilan dan menyusui dengan menyebutkan

“lemah yang bertambah-tambah” sebagai ungkapan kesulitan yang dialami ibu. Selain itu, Allah memerintahkan agar manusia bersyukur kepada-Nya dan kepada orang tua mereka sebagai bentuk penghargaan atas pengorbanan dan kasih sayang yang mereka berikan. Ayat ini juga mengingatkan bahwa pada akhirnya, setiap individu hanya akan kembali kepada Allah, yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan ini (Wahbah az-Zuhaili, 2003: 168).

Guru adalah orang tua yang harus dihormati dan di muliakan, karena memuliakannya adalah bentuk memuliakan ilmu yang menjadi kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu, sehingga janganlah seperti orang yang tidak mengetahui hak seorang guru. Membangun hubungan yang baik antara guru dan orang tua merupakan kunci untuk mengembangkan sekolah sebagai komunitas belajar. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran dengan memberikan informasi tentang kemajuan anak dan data tentang aktivitas anak di rumah. Kesan pertama yang didapat orang tua saat berkunjung ke sekolah,

seperti keramahan guru dan suasana sekolah, dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap sekolah. Lingkungan sekolah yang ramah mencerminkan penghargaan terhadap pentingnya komunikasi dengan orang tua (Khotimah & Hilyana, 2021).

### **Aktivitas yang Relevan dengan Interaksi Edukatif**

Dalam konteks proses belajar mengajar, terdapat empat unsur mendasar yang saling terkait dan memengaruhi efektivitas interaksi edukatif, yaitu: tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode dan alat bantu pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Pertama, tujuan pembelajaran menentukan arah dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Kedua, bahan ajar atau materi pembelajaran mencakup konten yang akan dipelajari siswa dan harus sesuai dengan tujuan tersebut. Ketiga, metode dan alat bantu pembelajaran berfungsi sebagai strategi dan sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi secara efektif. Keempat, penilaian berfungsi untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi perubahan dalam

pemahaman dan keterampilan mereka (Wally, 2022).

Interaksi antara siswa dan guru dibangun atas dasar keempat unsur tersebut, di mana guru memegang peranan penting dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai metode dan alat bantu pembelajaran untuk menyampaikan materi ajar secara efektif, serta menilai hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan. Keberhasilan interaksi ini sangat bergantung pada cara guru berkomunikasi dan menyampaikan materi, yang memengaruhi cara siswa menerima dan memahami pelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menguasai keterampilan dasar mengajar yang baik, termasuk keterampilan komunikasi yang efektif, agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mencapai hasil optimal dalam proses pendidikan (Radhiyah, 2023). Seperti firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 9.

أَمْ مَنْ هُوَ قُنُوتٌ أَوْ أَمَانَةٌ أَلَيْلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ  
الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِمْ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ  
يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ٩

Artinya: “Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang

yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ulul albab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran” (Kemenag RI, 2019).

Menurut Tafsir Al-Misbah, ayat ini menggarisbawahi perbedaan antara orang yang beribadah dengan penuh kesadaran dan pengabdian kepada Allah dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan atau kesadaran akan hak-hak Allah. Allah menggambarkan orang yang beribadah pada malam hari dalam keadaan sujud dan berdiri, penuh rasa takut akan azab akhirat, serta mengharapkan rahmat-Nya, sebagai individu yang memiliki keutamaan dan keunggulan. Ayat ini juga menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Allah menjadikan seseorang lebih mulia dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan tersebut. Hanya orang yang memiliki kecerdasan spiritual

dan intelektual (ulul albab) yang dapat benar-benar memahami dan mengambil pelajaran dari ajaran Allah (Shihab, 2002: 197).

Interaksi edukatif dalam pembelajaran melibatkan dua unsur utama, yaitu pendidik dan peserta didik, yang bekerja sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Menurut Hasibuan dan Moedjiono, ciri-ciri utama interaksi edukatif antara lain: 1) tujuan yang jelas, 2) materi atau pesan yang disampaikan, 3) keterlibatan peserta didik secara aktif, 4) peran aktif guru, 5) metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, 6) lingkungan yang mendukung proses pembelajaran, dan 7) penilaian hasil interaksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: memiliki tujuan yang jelas, menyampaikan pesan, melibatkan peserta didik secara aktif, menggunakan metode yang tepat, dan dilaksanakan dalam kondisi yang mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, penilaian atau evaluasi terhadap hasil interaksi juga penting dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut relevan dan efektif.

## **E. Kesimpulan**

Interaksi edukatif yang efektif antara guru PAI dan orang tua berkontribusi signifikan terhadap peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Guru PAI berperan penting dalam memberikan bimbingan akademik dan nilai-nilai keagamaan, sedangkan orang tua mendukung proses pembelajaran melalui pengawasan dan motivasi di rumah. Kolaborasi kedua pihak ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas akademiknya. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad. (2021). Guru Sebagai Supervisor Pendidikan. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 9(2).
- Ali, I. H., Hamka, & Male, S. N. (2024). Karakteristik Epidemiologi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Puskesmas Telaga Biru. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 10(3).
- Ali, R., & Evanirosa. (2020). TANGGUNG JAWAB ORANG

- TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI RW IV KELURAHAN LUBUK LINTAH KECAMATAN KURANJI PADANG. *Energy for Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion and Management*, 5(11), 1–14.
- Ali, R., & Evanirosa. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak Di Rw Iv Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Padang. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(11).
- Aslihah aslihah. (2023). Tanggung Jawab Orang tua dalam Menanamkan Pendidikan Keimanan dan Akhlak dalam Rumah Tangga di Desa Tonjong Kecamatan Kramatwatu Serang Banten. *Al-Munawwarah Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Baqi, M. F. A. (2015). *Muttafaquun 'Alaih Shahih Bukhari Muslim.pdf*. Beirut Publishing.
- Bariah, S. (2023). Guru dan Orang Tua dalam Interaksi Edukatif. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 2(9).
- Hadiyanto, A., Aisah, I., & Dewi, R. S. (2024). Peran Apresiasi Orang Tua Dalam Proses Pendidikan Anak di Rumah untuk Membangun Sikap Percaya Diri di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bogor. *Religi Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1).
- Hawa, S. (2024). Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dan Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 20(1), 88–105.
- Herawati, N., Sri, D., & Rusmana, A. (2022). Peran Guru Sebagai Opinion Leader Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Sd Negeri Parunggalih Di Era Digital. *Jurnal Sosial Politika*, 3(1), 14–29.
- Khotimah, H. H. T., & Hilyana, S. (2021). Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(2), 76.
- Mardiani, D. P. (2021). Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Paradigma*, 5(2), 26.
- Masruroh, S., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Implementasi Nilai Iman, Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 56–70.
- Ngatmin, A., Khasanah, A. N., Sari, F. R., & Agustin, R. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1–10.
- Nurfaiz, A. F. (2024). Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Ghazali (Kajian Juz I Bab V). Universitas Islam Negeri.
- Nurwahyudi, S. (2023). Analisis Interaksi Edukatif Dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Radhiyah. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMAN 01 Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 1(1), 14–22.
- Rahmadania, S. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan

- Masyarakat Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Paradigma*, 11(1), 109–144.
- Ririn, Samsuri, Rasmi, Nurdin, & Wahyuni, I. (2023). Interaksi Edukatif Guru Dengan Peserta Didik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di Mts Karae Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1).
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1).
- Satori, & Komariah. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1. Lentera Hati.
- Tamim, A. (2024). Pendidik Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1645–1653.
- Wahbah az-Zuhaili, P. (2003). *Tafsir Al Munir* Jilid 11. Gema Insani.
- Wally. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1).